

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Indonesia, pada tahun 1987 di provinsi Bali (Sumarlin, 2013). Hingga sekarang sudah menyebar di 386 kabupaten atau kota di seluruh Provinsi di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) ditemukan dalam cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina, dan Air Susu Ibu (ASI) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Menurut data yang diperoleh dari Situasi dan Analisis HIV/AIDS tahun 2014 menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita HIV sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987 hingga September 2014 dengan total 150.296 jiwa dengan penderita AIDS sebanyak 55.799 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Strategi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS tahun 2007-2010 mengatakan bahwa upaya penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia masih akan menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian, salah satunya memenuhi kebutuhan para remaja dan dewasa muda. Salah satu aspek yang penting dalam pencegahan HIV diarahkan pada kelompok remaja dan dewasa muda. Data yang diperoleh pada tahun 2006 terdapat 57,8% kasus AIDS yang berasal dari kelompok umur 15-29 tahun mengidentifikasi bahwa mereka tertular pada umur yang sangat muda (Komisi Penanggulangan AIDS, 2007).

Masa remaja merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun (Patinus, dkk, 2014). Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Namun disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi

teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Pada usia remaja, akibat pengaruh hormonal, juga mengalami perubahan fisik yang cepat dan mendadak. Perubahan ini ditunjukkan dari perkembangan organ seksual menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ seksual sekunder. Hal ini menjadikan remaja sangat dekat dengan permasalahan seputar seksual (Pratiwi & Basuki, 2011).

Tidak hanya perubahan secara fisik, psikis, maupun sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan. Pada kondisi tertentu kenakalan tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Perilaku yang dimaksud mengganggu merupakan perilaku-perilaku negative yang bisa saja dilakukan oleh remaja yang termaksud dalam penyimpangan. Penyimpangan yang biasa dilakukan remaja kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya (Patinus, dkk, 2014). Beberapa penyimpangan yang dilakukan remaja tersebut dapat menjadi faktor resiko terinfeksi virus HIV, diantaranya seks bebas dan pemakaian obat-obatan terlarang.

Hal ini sejalan dengan Data Riskesdas 2010 yang ditulis di dalam Rencana Aksi Nasional Pencegahan Penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) Indonesia 2013-2017 menunjukkan fakta bahwa sudah mulai muncul data remaja usia 10-24 tahun yang belum menikah telah berhubungan seksual. Faktanya, kelompok remaja yang pernah mendapat penyuluhan kesehatan reproduksi baru 25,1 %, bervariasi antar provinsi dari yang terendah di Provinsi Sulawesi Barat (9,8%) dan tertinggi di Provinsi DI Yogyakarta (57,1%). Data lain menunjukkan umur pertama menikah pada usia 10-14 tahun di Indonesia cukup tinggi yaitu 4,8% dan 41,9% pada usia 15-19 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa informasi

yang jelas dan benar tentang kesehatan reproduksi termasuk pencegahan HIV dan IMS sangat diperlukan dikalangan remaja.

Sebuah data hasil dari penelitian yang berjudul “Pengetahuan HIV dan AIDS pada Remaja di Indonesia” yang dilakukan oleh Sudikno, dkk (2011), menyatakan bahwa pengetahuan HIV dan AIDS pada remaja yang mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar hanya sebesar 0,3%, lalu remaja yang memiliki pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan katagori baik sebesar 51,1%, dan remaja dengan pengetahuan berkatagori kurang baik sebesar 48,9%.

Hasil penelitian lainnya yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Sawitri, dkk (2012) dengan judul “ Penyuluhan Tentang Pencegahan dan Penularan HIV/AIDS pada Siswa/i SMP Kreta Wisata Tegagalan Gianyar menunjukkan hasil perbandingan setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan rata-rata nilai total untuk pretest adalah 64,08% dan rata-rata nilai total untuk posttest meningkat menjadi 87,07%. Secara detil, jawaban peserta pada masing-masing komponen spesifik, didapatkan peningkatan kemampuan menjawab pada post-test dibandingkan dengan pre-test. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan kesehatan untuk menambah pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS agar tidak tertular dengan mudah dan dapat menghindari faktor resiko dari infeksi tersebut.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, Singkawang menduduki posisi kedua pengidap HIV terbanyak setelah kota Pontianak. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Singkawang, didapatkan data pengidap HIV dari tahun 2010-2014 berjumlah 843 jiwa dengan persentase jenis kelamin terbanyak pada penderita wanita sejumlah 54,39% dan laki-laki sejumlah 45,61% disertai penderita usia remaja yang didapatkan pada tahun 2014 sebanyak satu orang yang berusia antara 10-14 tahun dan dengan jumlah penderita HIV berstatus pelajar sebanyak 1,75%. Data lainnya dari Dinas Kesehatan Kota Singkawang menunjukkan bahwa faktor resiko penularan melalui

hubungan seksual menempati posisi pertama dengan total persentasi sebanyak 91, 22 % , lalu disusul dengan penularan dari Ibu ke janin atau bayi sebanyak 5, 26 % dan posisi ketiga melalui pengguna jarum suntik sebanyak 3,51 %.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Singkawang, pada tahun 2014 bahwa Dinas Kesehatan Kota Singkawang memiliki Program Kerja khusus untuk menanggulangi HIV/AIDS yang diberi nama ABAT yaitu singkatan dari Aku Bangga Aku Tahu. Program ABAT ini berupa pemberian pendidikan kesehatan secara komperensif mengenai HIV/AIDS yang salah satu sasarannya adalah pelajar tingkat SMP. Menurut data yang diperoleh, SMP yang menjadi sasaran dalam program diantaranya SMP Negeri 1, SMP Negeri 3, SMP Negeri 4, SMP Negeri 5, SMP Negeri 19, SMP Pengabdi, SMP Barito, SMP PGRI 4, dan yang terakhir SMP Bruder.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP PGRI Singkawang pada hari Kamis, tanggal 26 Maret 2015 didapatkan 3 dari 21 orang siswa sedikit mengetahui apa itu HIV/AIDS, dan bagaimana cara penularannya, dengan jawaban penyakit HIV/AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh virus, infeksi, dan menular melalui darah serta air ludah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kepala Sekolah SMP PGRI 02 Kota Singkawang yang mengatakan bahwa siswa kelas VIII belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS. Namun, beberapa tahun yang lalu pemerintah pernah memberikan buku kecil yang berisikan pengetahuan mengenai HIV/AIDS kepada pihak sekolah yang diletakkan di perpustakaan sekolah. Namun, menurut penjelasan Kepala Sekolah, buku tersebut sudah tidak ada lagi.

Dari uraian diatas, maka peneliti meneliti pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa SMP PGRI 02 Singkawang mengenai HIV/AIDS.

1.2 RUMUSAN MASALAH

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, dimana hingga saat ini masih belum ada obatnya. Setiap tahunnya angka kejadian HIV/AIDS terus meningkat dengan total persentasi terbanyak pada kelompok remaja sebesar 58,8 %. Salah satu peran perawat adalah edukator, dimana perawat memberikan pendidikan kesehatan pada remaja untuk mencegah peningkatan angka kejadian HIV/AIDS ini. Untuk itulah peneliti ini perlu dilakukan untuk mengetahui “apakah ada pengaruh dari pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS ini di SMP PGRI 02 Kota Singkawang ?”.

1.3 TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS di SMP PGRI 02 Kota Singkawang Barat.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui skor pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS di SMP PGRI 02 Kota Singkawang.
2. Mengetahui skor pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS di SMP PGRI 02 Kota Singkawang.
3. Mengetahui perbandingan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS di SMP PGRI 02 Kota Singkawang.

1.4 MANFAAT

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah daftar perpustakaan di institusi dan menjadi sumber pustaka untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Responden

Diharapkan dengan di berikan pendidikan kesehatan oleh peneliti, pengetahuan responden dapat bertambah khususnya mengenai HIV/AIDS serta dapat membagi ilmu pengetahuannya kepada orang lain.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat di institusi dan menambah pengalaman serta rasa percaya diri peneliti untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang perawat dengan memberikan pendidikan kesehatan.

1.4.4 Bagi Institusi Pemerintah

Bagi Institusi Pemerintah khususnya Dinas Kesehatan Kota Singkawang, diharapkan dari hasil penelitian ini, pemerintah dapat meratakan program ABAT yaitu “Aku Bangga Aku Tahu” agar seluruh siswa di Singkawang, khususnya siswa tingkat SMP mendapatkan pendidikan kesehatan yang komperhensif mengenai HIV/AIDS.